

PENELUSURAN JEJAK ISLAM DI BELITUNG

Wahyu Rizky Andhifani¹ dan Nor Huda Ali²

Balai Arkeologi Sumatra Selatan¹, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang²

wrandhifani.1981@gmail.com; norhuda_ali@radenfatah.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v10i1.380

ABSTRACT

One of the islands in Indonesia which has both tourist and mining interests is Belitung Island. Belitung Island is an island between Kalimantan Island and Bangka Island. The history of Belitung is said to have existed since the time of the Majapahit Kingdom, while in the Islamic Belitung era it had four kingdoms, namely: the Balok Kingdom (the oldest and largest), Belantu Kingdom, Badau Kingdom, and Buding Kingdom. This study aims to reveal the existence of Islam on Belitung Island, and this is because Belitung Island has many Islamic treasures, some of which have not been disclosed. This research uses explorative and expansive methods. Islam entered Belitung around the end of the 16th century. In the 17th century, Islam in Belitung became an institution of political power with the establishment of the four kingdoms. Sources about the arrival of Islam on the island of Belitung have a variety of stories that developed in the community, and each source is supported by the data on the tombstone findings in several places on the island of Belitung. Assumptions about who spread various versions start from Aceh, Minangkabau, Palembang, Islamic Mataram, Majapahit, Cirebon, Banten, Gresik, and Banjar.

KEYWORDS

Belitung; Islam; Kingdom.

ABSTRAK

Salah satu kepulauan di Indonesia yang mempunyai daya tarik baik sebagai objek wisata maupun sebagai tambang adalah Pulau Belitung. Pulau Belitung terletak di antara Pulau Kalimantan dan Pulau Bangka. Menurut sejarah, wilayah administratif Belitung sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit, sementara pada zaman Islam, di Belitung terdapat empat kerajaan, yaitu Kerajaan Balok (yang tertua dan terbesar), Kerajaan Belantu, Kerajaan Badau, dan Kerajaan Buding. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan Islam di Pulau Belitung yang menyimpan banyak bukti khazanah Islam dan beberapa di antaranya belum diungkapkan. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan eksplanatif. Islam masuk di Belitung pada akhir abad ke-16. Pada abad ke-17, Islam sudah melembaga di Belitung dan menjadi kekuasaan politis dengan berdirinya empat kerajaan itu. Sumber tentang kedatangan Islam di Pulau Belitung adalah bermacam-macam cerita yang berkembang di masyarakat, masing-masing

didukung dengan data temuan nisan di beberapa tempat di Pulau Belitung. Mengenai siapa yang menyebarkan Islam di Belitung, bermacam-macam versinya, mulai dari Aceh, Minangkabau, Palembang, Mataram Islam, Majapahit, Cirebon, Banten, Gresik, dan Banjar.

KATA KUNCI

Belitung; Islam; Kerajaan.

PENDAHULUAN

Belitung adalah nama sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Bangka, dan secara administratif termasuk ke dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di Pulau Belitung sendiri terdapat dua kabupaten, yaitu kabupaten Belitung dengan ibu kota Tanjung Pandan yang terletak di bagian utara pulau dan Kabupaten Belitung Timur dengan ibu kota Manggar yang terletak di bagian timur pulau. Di sebelah utara, Pulau Belitung dibatasi oleh Laut Cina Selatan, sebelah timur oleh Selat Karimata, sebelah selatan oleh Laut Jawa, dan sebelah barat oleh Laut Gaspar. Dengan demikian, letak Pulau Belitung sangat strategis sebagai tempat transit ke berbagai pulau, seperti Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Belitung secara politis merupakan kepulauan yang mengalami beberapa pemerintahan raja. Pada akhir abad ke-7, Belitung tercatat sebagai wilayah Kedatuan Sriwijaya. Kemudian, ketika Kerajaan Majapahit mulai berjaya pada 1365, pulau itu menjadi salah satu benteng pertahanan laut kerajaan. Nama Belitung itu sendiri dinisbahkan salah satu nama Raja Mataram Hindu, Diyah Balitung. Bahkan, dapat dikatakan bahwa beberapa kerajaan di Pulau Belitung merupakan taklukan Kerajaan Majapahit.¹ Baru pada abad ke-15, Belitung mendapat hak pemerintahannya. Namun, itu pun tidak lama karena, ketika Palembang diperintah oleh Cakradiningrat II, pulau itu segera menjadi taklukan Palembang.²

Penelitian di Belitung yang pernah dilakukan hingga saat ini, yaitu oleh Endang S. Hardianti (1992/1993), Aryandini Novita (2000, 2007, 2013, 2014, 2015, 2016), Budi Wiyana (2010, 2011, 2012), Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Pusat Arkeologi Nasional, dan Balai Arkeologi Palembang (2016).³ Dalam beberapa penelitian itu, telah dikaji berbagai unsur kemaritiman. Penelitian itu berkembang karena banyak ditemukan kapal yang kandas di wilayah perairan Belitung. Sementara itu, penelitian tentang keberadaan Islam di Belitung sangat kurang.

Dalam artikelnya, penulis ini akan mengungkapkan keberadaan Islam di Pulau Belitung. Alasannya, Pulau Belitung menyimpan banyak tinggalan khazanah Islam dan beberapa di antaranya belum diungkapkan. Ada beberapa penelitian tentang Islam yang telah dipaparkan, yaitu oleh M. Ikhsan Ghazali dan tim (2009) yang menulis sejarah *Kerajaan Balok (1616–1873) Sejarah dari Pulau Belitung*. Andriyanti Novia Dewi (2012) menyusun skripsi berjudul *Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Wilayah Belitung Tahun 1618*. Sementara itu, S. Yan A.H. (1984) menulis *Sejarah Pulau Belitung*.

1 S. Yan A.H., *Sejarah Pulau Belitung*, cetakan kedua, April 1984, tanpa penerbit, 8.

2 Lihat www.portal.belitungkab.go.id/sejarah-belitung. Diunduh pada hari Jum'at 27 September 2019, pukul 07.36 WIB.

3 Data yang terhimpun pada 2016 memang tidak banyak menyebutkan tinggalan Islam yang terdapat di Belitung. Beberapa yang disebutkan, yaitu makam bangsawan/perkuburan Satya Mulya (makan itu mempunyai nisan berhuruf Arab/kaligrafi Arab yang belum dibaca), Situs Kota Tanah Ceruauk (sebuah benteng tanah yang merupakan tempat Kerajaan Balok), dan Masjid Jami' Al Maburur yang dibangun pada masa K.A. Muhammad Saleh, atau dikenal dengan gelar Depati Cakraningrat IX. Lihat *Arkeologi Maritim Belitung*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kerja sama tiga instansi, yaitu Direktorat pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Pusat Arkeologi Nasional, dan Balai Arkeologi Palembang, 2016), 30–35.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang sering juga disebut penelitian naturalistik. Disebut penelitian kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat statistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan alat tes.⁴

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan eksplanatif dengan langkah kerja sebagai berikut. Eksplorasi sumber pustaka tentang keberadaan berbagai tinggalan Islam di Pulau Belitung. Kemudian, berdasarkan keterangan dari sumber pustaka itu, dilakukan penelusuran data lapangan dengan survei di dua kabupaten di Pulau Belitung. Survei itu meliputi pengamatan, perekaman data (deskripsi, penggambaran, pengukuran dan pemotretan), dan pemetaan temuan. Setelah terkumpul, data itu dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang dapat diteliti, seperti aspek tipologis, stilistik, teknologis, distributif ataupun lingkungannya sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang sah.

Dalam penelitian ini digunakan serangkaian cara atau langkah yang ditempuh. Langkah-langkah itu adalah pengumpulan data, pengolahan serta analisis data, dan interpretasi data serta penyajiannya. Penjelasannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Penelusuran tinggalan arkeologi Islam.

Pencarian tinggalan arkeologi Islam di Pulau Belitung, mulai dari Kabupaten Belitung hingga Kabupaten Belitung Timur. Berbagai tinggalan itu didata secara lengkap dan detail sehingga mempermudah pengelompokannya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data tentang sejarah baik dari prasasti dan naskah maupun dalam sejarah desa. Misalnya, siapa jurai-nya, asal-usul, dan cerita di balik tinggalan arkeologi Islamnya.

c. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan buku, artikel jurnal, makalah yang berkaitan dengan Pulau Belitung, mulai dari sejarah, asal usul suku bangsa yang menetap di sana, dan masuk serta berkembang agama Islam. Pencatatan sumbernya dilakukan dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang diharapkan akan mempermudah penelitian pada tahapan kerja selanjutnya.⁵

Kedua, tahap pengolahan dan analisis data. Data primer dan data sekunder yang telah dihimpun diolah dan dianalisis. Adapun teknik yang dipakai dalam pengolahan data adalah sebagai berikut. Data tinggalan arkeologis Islam di Pulau Belitung diinventarisasi, dideskripsikan, dan dikelompokkan. Analisis data dilakukan secara tekstual maupun kontekstual, termasuk di dalamnya meninjau kembali pendapat serta konsep yang dikemukakan oleh para sarjana terdahulu. Dalam analisis komparatif, dibandingkan data dari berbagai tinggalan arkeologis Islam di Pulau Belitung dengan data dari pulau-pulau di sekitarnya, misalnya Pulau Bangka. Di samping itu, dalam penelitian ini digunakan pula penalaran induktif untuk mengambil kesimpulan.⁶

4 Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988, 18.

5 Lihat Wahyu Rizky Andhifani, *Laporan Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Seluma Provinsi Sumatera Selatan*, Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016, 9

6 Lihat Wahyu Rizky Andhifani, *Laporan Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Seluma Provinsi Sumatera Selatan*, Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016, 9–10

Ketiga, tahap sintesis dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini disintesis berbagai hasil pengolahan dan analisis data. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Keberadaan Pulau Belitung tertera pada catatan tertua Cina, yaitu dalam sejarah Dinasti Yuan (1279–1368) buku 210 dan sejarah Hsing-ch'a Shenglan (1436). Dalam buku 210 dijelaskan bahwa, pelayaran armada Mongol yang dipimpin oleh Shi Bi, Ike Mese, dan Gao Xing bertujuan untuk menaklukkan Jawa atas perintah Kaisar Kubilai Khan pada 1292. Pada saat penyerangan, armada mereka terkena badai sehingga beberapa kapal mereka rusak dan terdampar di sebuah pulau yang kemudian mereka sebut *Gou Lan/Kau Lan*. Sekembali dari Pulau Jawa, mereka meninggalkan seratus orang tentara yang sakit di sana.⁷

Munculnya beberapa kerajaan [Islam] di Pulau Belitung tidak dapat dilepaskan dari dinamika politis beberapa kerajaan di Pulau Jawa dan Palembang. Pada tahun 1500-an, ada seorang bangsawan dari Kerajaan Majapahit yang datang ke Pulau Belitung. Bangsawan itu bernama Datuk Mayang Geresik. Semula, bangsawan itu menuju ke Palembang untuk mencari obat untuk mengobati penyakit yang sedang dideritanya. Namun, oleh Sultan Najamuddin, Sultan Palembang, Mayang Geresik diminta untuk pergi ke Pulau Belitung. Di pulau itu, Mayang Geresik menyusuri Sungai Cerucuk dan mulai menetap di Kota Karang (Cerucuk, Belitung).⁸ Karena merasa tidak aman, Mayang Geresik pindah dengan menyusuri Sungai Berang sampai ke hulu. Akhirnya, dia memutuskan untuk tinggal di daerah yang sekarang disebut Pelulusan. Di sanalah Datuk Mayang Geresik mendirikan Kerajaan Badau, kerajaan pertama di Pulau Belitung. Selanjutnya, datanglah seorang pengelana yang bernama Rangga I yang akhirnya menurunkan raja-raja Balok. Sementara itu, terbentuknya Kerajaan Membalong (Luday) tidak dapat dilepaskan dari figur Datuk Achmad yang bergelar Datuk Mempawah. Keberadaan kerajaan itu masih menyisakan tinggalan arkeologis yang menjadi data utama dalam penelitian ini.

Peneliti ini melakukan survei di kompleks makam yang oleh masyarakat setempat disebut “makam bangsawan”. Kompleks makam itu terletak di Jalan Sriwijaya, Tanjung Pandang, Kabupaten Belitung. Menurut informasi dari seorang informan di Belitung, kompleks itu adalah makam beberapa tokoh lokal awal Belitung yang berasal dari Palembang. Dari beberapa nisan makam yang berangka tahun 1223 Hijriyah, dapat diidentifikasi bahwa di antara mereka mempunyai gelar kebangsawanan Kesultanan Palembang, seperti Kiagus atau Nyiagus. Namun, ada sedikit perbedaan penyingkatan nama di antara Palembang dan Belitung. Selain itu, ada beberapa tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman itu, mereka diidentifikasi sebagai anggota keluarga atau keturunan bangsawan. Kompleks makam itu sekarang sudah menjadi kompleks pemakaman umum masyarakat setempat.

Selanjutnya, survei dilanjutkan di Desa Siput dan Sijuk, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Di wilayah Desa Siput juga ditemukan kompleks makam tua. Kawasan itu telah dibangun sebagai tempat tujuan wisata. Ada empat makam yang telah diberi cungkup, tetapi identitas yang dimakamkan belum diketahui. Masyarakat hanya mengetahui sebutannya saja.

Sementara itu, di Desa Sijuk terdapat sebuah masjid yang dibangun pada 1817. Masjid yang diberi nama Al-Ikhlâs berlokasi di Jalan Penghulu, Desa Sijuk. Masjid itu sudah direnovasi dan didata sebagai salah satu benda cagar budaya yang harus dilindungi. Masjid itu adalah satu-satunya yang tersisa dengan bentuk

7 <https://belitunginfo.com/belitung/sejarah>. Diakses pada hari Jumat 18 Oktober 2019, pukul 08.49 WIB.

8 S. Yan A.H., *Sejarah Pulau Belitung*, 12. Dilihat dari segi waktu, informasi Yan masih meragukan. Berdasarkan informasi yang ada, Kerajaan Majapahit runtuh pada 1478, dan pada tahun itu pula Kerajaan Islam Demak, Jawa Tengah, berdiri. Sementara itu, Raja Najamuddin [I] memerintah di Kesultanan Palembang dalam periode 1757–1776 M.

bangunan yang sama. Sebetulnya, masjid serupa juga terdapat di Parang Bulu, Kecamatan Membalong, Masjid Buding di Kecamatan Kelapa Kampit, dan Masjid Badau di Kecamatan Badau.

Kali ini, survei arkeologi Islam dilakukan di situs makam yang berada di Gunung Lilangan, Desa Ibul, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Gunung—lebih tepat bukit—ini memiliki ketinggian 103m dpl. Berdasarkan identifikasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Belitung, kawasan itu merupakan makam Datuk Mayang Geresik. Makam itu telah mengalami renovasi, seperti penggantian jirat dan nisan, sehingga agak sulit dilacak sejarahnya. Konon, yang dimakamkan di sana adalah raja pertama Kerajaan Badau dan salah satu tokoh penyebar Islam di Belitung. Untuk melacak perjalanan tokoh itu, diperlukan data lain yang berasal dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat setempat.

Situs Ai' Labu berada di area konservasi Tanjung Kembiri Estate, PT. Forestalestari, Blok H 62, Kecamatan Membalong. Kawasan itu merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit yang berada di Kabupaten Belitung. Di situs itu terdapat makam K.A. Rahat Gelar Depati Cakraningrat VIII. Menurut catatan, K.A. Rahat wafat pada 3 November 1853. Tokoh itu, menurut cerita rakyat, adalah pendiri Tanjung Pandan, Belitung.

Situs makam lainnya adalah makam Belanta Luday yang berada di Desa Mertigi, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Balanta Luday merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Membalong dan sekitarnya. Sementara itu, anak keturunan Belanta Luday berada di situs pemakaman yang berada di Desa Membalong.

Jejak perkembangan Islam awal di Belitung juga dapat dilihat di situs makam yang berada di Desa Sungai Padang, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Menurut informasi Sugiono, mantan Kepala Desa Sungai Padang, paling tidak ada tiga makam tokoh yang berada di Dusun Padang Batu, Desa Sungai Padang. Ketiga situs makam itu adalah makam Tuk (Datuk) Menggala, makam Datuk Pasik, dan makam Mina Zahari. Ada satu situs makam lagi yang letaknya agak jauh dari kompleks makam ini, yaitu makam salah satu tokoh dari Aceh yang belum teridentifikasi namanya.

Dilihat dari sudut ekofak, kompleks pemakaman yang berada di Padang Batu merupakan sisa-sisa pemukiman lama masyarakat Sungai Padang. Lokasi kampung itu berhubungan dengan Sungai Padang yang dapat dilayari oleh para pedagang dari berbagai daerah. Oleh karena itu, wilayahnya dapat dikatakan sebagai daerah kosmopolitan. Dari nama tokoh yang dimakamkan di daerah itu dapat diidentifikasi asal usul masing-masing. Misalnya, Datuk Menggala berasal dari Cirebon; Datuk Pasik berasal dari Banten; dan Mina Zahari berasal dari Minangkabau. Bahkan, banyak nama penduduk di Desa Sungai Padang pada saat ini memiliki kesamaan dengan nama orang Jawa. Namun, mereka mengaku sebagai penduduk asli Sungai Padang dan tidak memahami sama sekali kebudayaan Jawa.

Menurut informasi, ada empat kekuasaan lokal di Kepulauan Belitung lama. Keempat pusat kekuasaan lokal itu adalah Kerajaan Balok (yang tertua), Kerajaan Belantu, Kerajaan Badau, dan Kerajaan Buding. Dari keempat kerajaan itu, Kerajaan Balok merupakan yang besar dan berkuasa. Kerajaan Balok mampu menguasai hampir seluruh Pulau Belitung, dan pada masa itulah Islam masuk dan berkembang.⁹ Pada masa itu, wilayah Kerajaan Balok meliputi sebagian besar Pulau Belitung yang terbagi dalam empat wilayah *ngabehi* –wilayah setingkat kecamatan sekarang. Keempat wilayah *ngabehi* yang dimaksud adalah: [1] Ngabehi Badau yang disebut Surayudha atau Singayudha, [2] Ngabehi Sijuk yang disebut Mangsayudha atau Keramayudha, [3] Ngabehi Belantu yang disebut Surayudha, dan [4] Ngabehi Buding yang disebut

9 Andriyanti Novia Dewi, "Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Belitung Tahun 1618", *Skripsi*, Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2012, 14.

Istanayudha.¹⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, keempat *ngabehi* ini memisahkan diri seiring dengan kekuatan politis Kerajaan Balok yang semakin melemah.

Wilayah Balok, pada saat ini, berada di Kabupaten Belitung Timur. Menurut keterangan Bapak Syakri (70 tahun), pendiri Kerajaan Balok adalah K.A. Gede Ya'kub dengan gelar Cakraningrat I (1618–1661). Dia adalah salah satu tokoh yang berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Cakraningrat I adalah salah satu keturunan dari Ki Ageng Pemanahan, seorang pendiri Kerajaan Mataram Islam. Setelah mengabdikan diri di Kesultanan Palembang dan menikah dengan N.A. Siti Kusuma, salah satu bangsawan Palembang, Cakraningrat I diutus ke Belitung untuk menjadi wakil kesultanan di daerah ini. Oleh karena itu, Kerajaan Balok merupakan sebuah wilayah protektorat Kesultanan Palembang.

Sisa-sisa dari pusat pemerintahan Balok berada di sekitar Kompleks Makam Cakraningrat I. Reruntuhan ini diduga merupakan sebuah “balai penghadapan” yang berukuran kurang lebih 10 x 10 meter persegi. Pada masa pemerintahan K.A. Mending (Cakraningrat II) berkuasa 1662–1692, pusat pemerintahan dipindahkan ke Tebing Tinggi atau yang disebut juga Balok Baru.¹¹

Di kompleks situs tersebut, juga terdapat makam Syaikh Abdul Jabbar, salah seorang penyebar agama di Balok. Syaikh Abdul Jabbar, selain dipandang sebagai wali oleh masyarakat setempat, juga menjadi penasihat keagamaan (*Mufti*) pada masa kekuasaan Cakraningrat I. Di dekat situs makam Syaikh Abdul Jabbar terdapat sebuah makam yang diidentifikasi sebagai makam anak Cakraningrat I.

Di lingkungan situs reruntuhan pusat kekuasaan Balok tersebut juga ditemukan sebuah tempayan yang sekarang disimpan di Balai Desa Balok. Serpihan tempayan yang terbuat dari tanah juga masih banyak ditemukan di lokasi itu. Serpihan keramik yang ditemukan menunjukkan bahwa Kerajaan Balok pernah dikunjungi oleh pedagang asing. Perdagangan itu dimungkinkan mengingat Kerajaan Balok berada di tepi Sungai Balok yang dapat dilayari oleh kapal besar.

Buding terletak 45 kilometer dari Tanjungpandan dan termasuk dalam Kecamatan Manggar. Penguasa pertama di Buding adalah Datuk Kemiring Wali Raib yang diduga berasal daerah Komering, Sumatra Selatan.¹² Sebelumnya, dia tinggal di Kampung Penirukan. Meskipun demikian, masa pemerintahan Datuk Kemiring tidak diketahui dengan pasti. Meskipun demikian, menurut cerita rakyat yang berkembang, pada masa pemerintahannya rakyat dalam kondisi aman dan tenteram. Maka, diperkirakan bahwa dia memerintah pada abad ke-17 berdasarkan sebuah stempel yang berangka tahun 1699 M. Tanda pengenal itu terbuat dari sejenis logam yang permukaannya berbentuk datar dengan bagian belakang agak cembung. Tanda pengenal itu bertuliskan aksara Arab yang gunanya sebagai tanda pengenal ketika keluar daerah.

Sementara itu, sebagian sisa peninggalan Kerajaan Buding masih tersimpan di Museum Istiqamah, Desa Buding, Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur. Museum kecil itu menyimpan beberapa benda koleksi, seperti alat persenjataan, tempayan, alat rumah tangga, mata uang kuno, keramik, dan alat peribadatan. Museum itu juga menyimpan *mestaka* Masjid Istiqamah, salah satu masjid tua yang ada di Belitung. Masjid itu sudah direnovasi, tetapi tidak digunakan lagi untuk bersembahyang. Museum itu dibangun untuk menyimpan sebagian reruntuhan masjid.

Diberitakan bahwa konon Datuk Kemiring Wali Raib meninggal secara misterius. Bahkan, sebutan *Raib* di belakang namanya diberikan oleh masyarakat kepadanya. Ketika dia mengumandangkan azan Subuh, Datuk Kemiring Wali menghilang (*raib*) secara tiba-tiba. Akibatnya, keberadaannya dan makamnya

10 Tim Peneliti, *Kerajaan Balok (1616–1873): Sejarah dari Pulau Belitung*, Laporan Hasil Penelitian, Kerjasama Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia dan STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, 2009, 41.

11 *Ibid.*, 11.

12 S. Yan A.H., *Sejarah Pulau Belitung*, 59 dan seterusnya. Uraian mengenai Kerajaan Buding ini mengacu pada buku ini kecuali ada catatan tersendiri.

tidak diketahui. Setelah wafat, Datuk Kemiring digantikan oleh putranya yang bernama Taila. Sementara itu, keturunan Datuk Kemiring Wali Raib yang ketiga tidak diketahui dengan pasti. Keturunan keempat diketahui bernama Duame, tetapi masa pemerintahannya masih misterius.

Adapun penguasa terakhir Buding adalah Datuk Ntjik Tonsin yang dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Buding. Pada zaman kolonial Belanda, dia pernah dilantik sebagai Kepala Distrik Buding, pada 24 Juni 1865, dan ia adalah kepala distrik pertama. Sebetulnya, informasi tentang Kerajaan Buding masih dapat dilacak dari anak keturunan Datuk Ntjik Tonsin itu. Namun, karena perbedaan pandangan politis dalam keluarga, terjadi perselisihan tentang pewaris sah Kerajaan Buding. Konflik itu menimbulkan masalah tersendiri untuk usaha melacak asal-usul dan perkembangan Kerajaan Buding.

Persoalan tersebut menjadi rumit ketika sisa-sisa peninggalan Kerajaan Buding banyak dibuang ke sungai. Pembuangan dilakukan karena pergeseran pandangan sosial keagamaan masyarakat setempat. Masuknya Muhammadiyah—sebagai gerakan puritan keagamaan—telah mengubah pandangan keagamaan masyarakat setempat. Mereka yang telah mengikuti pandangan Muhammadiyah mempunyai keyakinan bahwa percaya pada hal-hal yang bermuatan magis dan mistis merupakan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Ketiga hal itu, menurut Muhammadiyah, dilarang oleh ajaran Islam.

Jejak Islam awal di Buding juga ditelusuri melalui berbagai situs makam para tokoh penyebar Islam di wilayah ini. Salah satunya adalah makam Datuk Kemas Hasan yang juga disebut Tuk Nenek Melanggar Buding. Datuk Kemas Hasan diyakini sebagai tokoh penyebar awal Islam di Buding. Dilihat dari namanya, Datuk Kemas Hasan berasal dari Palembang dan menyebarkan Islam pada abad XVII. Di kompleks makam itu, yang sekarang sudah menjadi tempat pemakaman umum, juga terdapat makam Datuk Zakaria, salah seorang hulubalang raja.

Perkembangan Islam awal di Buding juga dapat ditelusuri melalui situs makam yang berada di Kompleks Makam Padang Kindang Tanjung Parayun, Desa Cendil, Kecamatan Kelapa Kampit. Di kompleks itu terdapat sekitar tiga ratus makam tua Islam. Sebagaimana di Sungai Padang, Sijuk, Padang Kindang Tanjung Prayun merupakan bekas pemukiman masyarakat Cendil. Dulu, di sini terdapat empat gugusan perkampungan yang disebut *kuboh*. Sekarang, Padang Kindang Tanjung Prayun sudah ditinggalkan oleh penduduknya yang pindah ke Desa Cendil.

Berbeda dengan Kerajaan Balok dan Badau yang mempunyai asal usul dari kerajaan di Jawa, raja-raja di Buding mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Kerajaan Aceh. Menurut keterangan Andi Susanto, Ketua Adat Desa Buding, raja-raja di Buding berasal dari kalangan bangsawan di Kerajaan Aceh. Mereka adalah orang-orang yang tersingkirkan dalam kekuasaan politis Kerajaan Aceh. Karena tersingkir secara politis, selanjutnya mereka keluar dari Aceh dan berlayar sampai di Buding. Mereka selanjutnya menjadi *lanon* (perompak) di lautan dan menguasai wilayah Buding yang memang terletak di pesisir Bangka. Selanjutnya, wilayah kekuasaan *lanon* menjadi sebuah kerajaan kecil di Buding.

Meskipun elite politis penguasa di Buding berasal dari Aceh, tidak tertutup peluang bagi anggota suku lain untuk hidup di sini. Keberadaan mereka dapat dilihat dari temuan sebuah makam tua dan keramat, Padang Ladik. Nisan makam itu memiliki kesamaan dengan yang berada di Gresik. Bentuk nisan itu sangat berbeda dari makam lain yang ada di Belitung.

Perkembangan Islam di wilayah Badau diperkuat dengan keberadaan situs Makam Syaikh Abu Bakar Abdullah. Situs makam itu terletak di puncak Gunung Tajam, Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau. Gunung setinggi 500 m dpl itu adalah yang tertinggi di Kepulauan Belitung. Syaikh Abu Bakar Abdullah adalah salah satu penyiara agama di Belitung. Konon, sebelum sebelum meninggal, dia berpesan agar dimakamkan di tempat “antara langit dan bumi”. Di lokasi itu, juga terdapat makam Syaikh Abdul Rahman, salah seorang pengikut Syaikh Abu Bakar Abdullah.

Merujuk pada namanya, kemungkinan Syaikh Abu Bakar Abdullah merupakan ulama yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Hubungan Nusantara (Indonesia) dengan Timur Tengah sudah terjalin sejak abad-abad yang paling awal. Semula, hubungan itu bersifat ekonomis yang selanjutnya berkembang menjadi hubungan politis dan hubungan keagamaan. Menurut data yang terhimpun, agama Islam di Belitung berkembang dengan pesat pada abad ke-17. Pada masa itu, hubungan keagamaan Timur Tengah dan Nusantara sudah berjalan dengan sangat intens. Hubungan keagamaan itu mendorong semangat reformisme Islam di Nusantara.

Masih berhubungan dengan perkembangan Islam di Badau. Perkembangan Islam awal di Badau juga diketahui berkat temuan situs Kompleks Makam Air Kemang, Dusun II RT. 07 RW. 4, Desa Badau, Kecamatan Badau, Belitung Timur. Menurut penuturan Saptono, penjaga Museum Badau, di tempat itu dimakamkan Datuk Abdul Awal dan putranya, Muhammad Arif. Kedua tokoh itu merupakan penyebar awal Islam di Badau.

Sisa-sisa peninggalan Kerajaan Badau sebagian masih tersimpan di Museum Badau, sebuah museum kecil di Jalan Abdul Rahman No. 1, Badau, yang dapat sedikit menyingkap sejarah Kerajaan Badau. Sekali lagi, berbagai kerajaan di Jawa mempunyai pengaruh yang besar pada Kerajaan Badau. Pengaruh Jawa itu dapat diungkap melalui *tombak log* (Bahasa Jawa, *luk*?)¹³. Tombak yang mempunyai kekuatan magis itu konon berasal dari tombak raja Kerajaan Majapahit. Tombak itu merupakan milik raja Badau yang pertama, Datuk Dalong Mayang Gersik. Tombak itu juga dikenal dengan sebutan *Tombak Berambu*. Selain alat kekuasaan dan kebesaran kerajaan, Kerajaan Badau juga dapat dibuktikan dengan alat kesenian yang masih tersisa. Alat kesenian, tepatnya alat musik berupa gong, kenong, dan sebagainya.

Tentang Kerajaan Badau awal secara singkat dapat dikisahkan sebagai berikut. Pada tahun 1500-an, seorang bangsawan dari Kerajaan Majapahit datang ke Kepulauan Belitung. Tujuannya adalah untuk mencari obat-obatan. Bangsawan itu bernama Rangga alias Ki Rangga Uda. Namun, masyarakat setempat menyebutnya Daloeng Moyang Geresik. Dalam perjalanan ke Belitung, Ki Rangga tiba di Kuala Berangan, sebuah muara Sungai Cerucuk, tepatnya di Kampung Kute Karang. Ki Rangga menetap beberapa waktu di kampung itu. Namun, Ki Rangga merasa kampung itu tidak aman karena menjadi persinggahan para *lanun*, maka ia mencari tempat lain yang aman. Dengan menyusuri sungai, Ki Rangga sampai di hulu Sungai Bersing dan menetap di Gunung Badau. Dahulu, gunung itu disebut Tanjung Keresikan. Di tempat itulah Ki Rangga menemukan obat untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Selanjutnya, Ki Rangga memutuskan untuk menetap di sana dengan menikahi penduduk setempat. Di sini pula Ki Rangga membuka perkampungan dan mengembangkan pengetahuannya dalam pengolahan logam. Menurut Adicita (2010: 4) wilayah kekuasaan Kerajaan Badau meliputi daerah Badau, Ibul, Bange, Bentaian, Simpang Tiga sampai ke Budding, Manggar, dan Gantung.¹³

Pada masa Ki Rangga memiliki status sosial dan politis yang kuat di daerah tersebut, datanglah utusan dari penguasa Palembang yang meminta agar ia bersedia menjadi penguasa lokal wilayah protektorat penguasa Palembang di Pulau Belitung. Sebenarnya, pada waktu itu Badau berada di bawah kekuasaan Majapahit. Sebagai tanda kebesaran, diserahkan beberapa pusaka dari Kerajaan Majapahit. Pusaka itu antara lain [1] sebuah tombak *luk* 13, [2] sebilah keris, [3] sebuah periuk api, dan [4] sepasang bendera segitiga merah putih. Setelah menerima berbagai benda itu, Ki Rangga mempunyai legitimasi politis atas wilayahnya. Dia selanjutnya berusaha untuk menyatukan segenap kampung yang berada di Kepulauan Belitung.

13 Andriyanti Novia Dewi, "Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Belitung Tahun 1618", *Skripsi*, 14.

Setelah wafat, Ki Rangga dimakamkan di atas Gunung Lilangan (Badau), sedangkan berbagai benda pusaka diserahkan kepada putra tunggalnya yang bernama Batin Badau dan bergelar Ngabehi Batin Badau. Konon, nama Badau diambil dari nama penguasa kedua Kerajaan Badau itu. Mamun, Batin Badau tidak lama memerintah karena wafat. Dia dimakamkan di samping ibunya, di bawah kaki Gunung Badau.

Raja Batin Badau mempunyai seorang anak yang bernama Badi Patah. Badi Patahlah yang melanjutkan kekuasaan sepeninggal ayahnya, Batin Badau, dengan gelar Ngabehi Badi Patah. Namun, perkembangan pemerintahan Badi Patah tidak banyak diketahui. Badi Patah memiliki dua orang putra. Badi Patah meninggal dan dimakamkan di Gunung Lilangan berdekatan dengan makam Datuk Mayang Geresik.

Sepeninggal Badi Patah, kekuasaan diserahkan kepada putra keduanya yang bernama Badau. Ketika Kesultanan Palembang memiliki otoritas yang independen, Raja Badau mendapat legitimasi dari penguasa Palembang dengan pemberian gelar Datuk. Oleh karena itu, penguasa Badau ini menggunakan gelar Datuk Badau. Datuk Badau diperkirakan meninggal pada abad ke-17. Pada masa itulah pusat pemerintahan kekuasaan Badau dipindahkan.

Ketika pemerintahan dijalankan oleh Datuk Deraim, putra Datuk Badau, pusat pemerintahan dipindahkan ke daerah Simpang Tiga (sekarang Kampung Badau). Di tempat itulah pemerintahan dijalankan sampai masa kolonial Belanda. Orang Belanda dan China menyebut Badau dengan Badaro. Ketika itu, yang memerintah di Kerajaan Badau adalah Datuk Abdurrahman. Namun, kekuasaan Datuk Abdurrahman dibatasi oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Dia sendiri diangkat oleh Belanda menjadi Kepala Distrik Badau dengan *Besluit* No. 15 tanggal 25 Oktober 1853. Selanjutnya, Distrik Badau dihapuskan oleh Belanda dan dipindahkan ke Tanjung Pandan. Oleh karena itu, kedudukan Datuk Abdurrahman tidak lebih daripada kepala kampung Badau. Ketika Datuk Abdurrahman wafat dan dimakamkan di Gunung Lilangan, kekuasaannya diserahkan kepada Datuk Abdul Lawal. Adapun Kepala Kampung Badau terakhir pada masa Kolonial Belanda adalah Kik Mohammad Arief, putra Datuk Abdul Lawal.¹⁴

Telah disebutkan di atas bahwa Belitung, pada masa pemerintahan Raja Balok Depati Cakraningrat III (1696–1700), terbagi dalam beberapa *ngabehi*. *Ngabehi* Belantu yang bergelar *Ngabehi* Surayudha adalah salah satunya. Konon, nama Belantu berasal dari istilah *Bulo Antu* yang terekam dalam cerita “Keramat Pinang Gading”. Dalam kisah itu diceritakan asal usul nama Belantu. Dalam perkembangan selanjutnya, nama Belantu berubah menjadi Membalong. Datuk Achmad dengan gelar Datuk Mempawah (1705–1741) adalah raja pertama yang memerintah di Membalong. Dia berkedudukan di Luday, Kecamatan Membalong.

Kerajaan Membalong unik karena merupakan daerah taklukan Kerajaan Pontianak.¹⁵ Posisi itu berkaitan dengan sebutan *Datuk Mempawah* bagi Datuk Achmad. Sebutan itu dikaitkan dengan kunjungan Datuk Achmad ke Mempawah (Kalimantan) pada 1741. Dalam perjalanan itu, Datuk Achmad jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Oleh karena itu, dia dimakamkan di Mempawah. Sementara itu, makam Datuk Achmad yang berada di Luday, konon, hanya berisi kuku dan rambutnya yang diambil oleh para pengikutnya sebagai bukti bahwa dia sudah meninggal. Pemerintahan selanjutnya dijalankan oleh putranya yang bernama Kiai Agus Tining. Dia memerintah di Membalong selama lebih kurang 39 tahun (1741–1780). Berbeda dengan ayahnya yang menyatakan takluk kepada Kerajaan Pontianak, Tining menyatakan takluk kepada Kesultanan Palembang.

Penguasa Membalong selanjutnya adalah Kiai Agus Kedjur (1780–1851). Berlainan dengan kedua pendahulunya, Kiai Agus Kedjur mengantarkan upetinya ke Mentok (Bangka) sebagai penguasanya. Pada masa itu telah dibuat sebuah stempel yang bertuliskan aksara Jawi dengan lafal “*Ngabehi Surayuda Kepala*

14 S. Yan A.H., *Sejarah Pulau Belitung*, 42.

15 *Ibid.*, 51 dan seterusnya.

dari Belantu di dalam Negeri Belitung sanah 1826 M^o. Stempel itu terbuat dari logam. Setelah Kiai Kedjur wafat pada 1851, Membalong diperintah oleh Kiai Agus Deraip (1851–1870).

Pada masa Deraip, pusat pemerintahan dipindahkan dari Luday ke Membalong. Pembukaan Kampung Membalong merupakan inisiatif Asisten Residen, Ch. M.G.M. Ecoma Verstege. Perpindahan itu berdasarkan pertimbangan geografis. Kampung Membalong terletak di dekat aliran sungai urat nadi perhubungan pada masa itu. Setelah membuka Kampung Membalong, Kedjur diminta untuk membangun jalan yang menghubungkan Membalong dengan Kota Tanjungpandan. Namun, pembangunan jalan ini hanya sampai ke Air Mirah sebagai batas daerah kekuasaan *Ngabehi* Belantu dengan daerah kekuasaan *Ngabehi* lainnya.

Dengan pembukaan Kampung Membalong, pusat pemerintahan dipindahkan ke Membalong pula. Walaupun K. A. Deraip memerintah di Membalong, keluarganya tetap bertempat tinggal di Luday. Dalam menjalankan pemerintahan, dia dibantu oleh saudaranya Kiai Agus Ketjit. K. A. Deraip wafat pada 1870 dan dimakamkan di Mumbalong. Sebagai pengganti K. A. Deraip, seharusnya putranya yang bernama Kiai Agus Adam. Namun, mengingat Adam masih kecil dan belum sanggup menjalankan pemerintahan, segala kekuasaan diserahkan kepada Kiai Agus Ali sebagai pengganti K.A. Deraip.

K. A. Ali adalah anak dari Nyanyu Raana, saudara kandung K. A. Deraip, dengan Encik Amat. Masa pemerintahan K. A. Ali pada 1870–1896 adalah di Membalong. Dalam usahanya untuk meneruskan pemerintahan K. A. Deraip, K. A. Ali membangun jalan baru yang menghubungkan Membalong dengan Kampung Nyurun. Kemudian, dibuka pula jalan untuk menghubungkan Membalong dengan Kampung Munun, yang kesemuanya dalam lingkungan kekuasaan *Ngabehi* Belantu. Pada masa pemerintahannya, pangkat *District Hoofd* diganti dengan pangkat *Kampung Hoofd* (kepala kampung). Dengan penggantian pangkat itu, Ali dipindahkan ke Distrik Manggar dan, akhirnya, dipindahkan lagi ke District Gantung. Ia menjalankan tugasnya sampai akhir masa jabatannya. Ali wafat pada 1896 dan dimakamkan di Membalong atas permintaan keluarganya.

Sepeninggal K. A. Ali, pemerintahan diserahkan kembali kepada K. A. Adam sebagai keturunan atau putra K. A. Deraip. K. A. Adam memerintah pada 1896–1911 dan berkedudukan di Membalong. Pada masa pemerintahannya, Pulau Belitung dibagi menjadi beberapa wilayah, maka Belantu dimasukkan ke dalam wilayah Distrik Dendang. Masa pemerintahannya tidak banyak diketahui hingga ia wafat pada 1911. K.A. Adam juga dimakamkan di daerah Membalong yang berdekatan dengan makam K. A. Deraip.

Pengganti K. A. Adam adalah putranya yang bernama Kiai Agus Azan. Pada masa Kolonial Hindia Belanda, kekuasaan Membalong semakin menyusut akibat berbagai regulasi tata pemerintahan yang terus berubah. Pada masa itu, K.A. Azan memerintah dengan jabatan Lurah yang ditetapkan berdasarkan *Besluit* Asisten Resident van Billiton No. 138 tanggal 28 Juni 1921. Oleh karena itu, Azan merupakan lurah pertama di Kelurahan Membalong dan menjabat selama 12 tahun, yaitu 1911–1923. Selanjutnya, dalam periode 1923–1929, pemerintahan Kelurahan Membalong dilanjutkan oleh Kiai Agus Tamdjid. Pada 1929 terjadi lagi suksesi kepala kelurahan dan Haji Muhammad Zahari memerintah sebagai Lurah Membalong sampai 1935.

Selama hampir tiga tahun terjadi kekosongan pemerintahan. Pada 1938, diangkatlah Kiai Agus Umar menjadi Lurah Membalong. Umar adalah putra Kiai Agus Azan. Pengangkatan Umar sebagai Kepala Kelurahan Membalong berdasarkan *Besluit* Resident van Bangka-Billiton Pangkal Pinang No. 523 tanggal 1938. Umar menjabat sebagai Lurah Membalong sampai awal rezim Pemerintahan Orde Baru, tepatnya 1968.

SIMPULAN

Islam di Belitung, menurut tutur yang dikemukakan oleh beberapa narasumber, bermacam-macam versinya. Ada dari Mataram Islam, Majapahit, Cirebon, Banten, Minangkabau, Aceh, Gresik, Banjar dan Palembang. Tiap pendapat itu didukung dengan keberadaan nisan yang terdapat di Pulau Belitung. Kerajaan yang pernah besar dan berkembang di Pulau Belitung yaitu Kerajaan Balok, Kerajaan Badau, Kerajaan Buding, dan Kerajaan Belantu (Membalong). Bukti sisa bangunan yang masih terlihat hanya di daerah Kerajaan Balok, yaitu berupa batu bata yang tersusun dan diduga sebagai bekas sebuah bangunan, sementara lainnya hanya berupa pusaka saja.

Di samping itu, sisa-sisa peninggalan berbagai kerajaan di Pulau Belitung tersimpan di museum desa, artinya milik masyarakat, dan museum milik Pemerintah Kabupaten. Berdasarkan hasil survei, Islam masuk di Belitung sekitar akhir abad ke-16. Pada abad ke-17, Islam di Belitung sudah melembaga sebagai kekuasaan politis dengan berdirinya beberapa kerajaan: Balok, Buding, Badau, dan Membalong. Kerajaan itu memudar seiring dengan masuknya kolonialisme di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhifani, Wahyu Rizky. "Laporan Survei Prasasti dan Naskah Ulu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu." Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Palembang, 2016.
- _____. "Laporan Survei Arkeologi Islam di Belitung." Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Palembang, 2017.
- Dewi, Andriyanti Novia. "Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Belitung Tahun 1618", Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2012.
- Hardiati, Endang Sri. *Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung Provinsi Sumatera Selatan*, 1992/1993.
- Hendrata, Ade Oka. *Survei Tinggalan Arkeologi Islam di Bangka*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Arkeologi Maritim Belitung*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, Pusat Arkeologi Nasional, dan Balai Arkeologi Palembang, 2016.
- Novita, Aryandini. "Laporan Peninjauan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Belitung Provinsi Sumatera Selatan". *Laporan Hasil Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2000.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- S. Yan A.H. *Sejarah Pulau Belitung*. Belitung: tanpa penerbit, 1984.
- Tim Penelitian. "Kerajaan Balok (1616-1873)." *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia dengan STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2009.

www.belitunginfo.com

www.portal.belitungkab.go.id